

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini di era modern ini sangat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari cepatnya anak menangkap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak mempunyai ciri yang khas dan keunikan tersendiri. Salah satu keunikan dari anak usia dini yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Seperti anak, selalu menanyakan tentang apa yang dilihatnya secara langsung dan belum ia ketahui secara jelas, rasa penasaran inilah yang akan menimbulkan mereka aktif dalam berbagai macam pertanyaan yang berulang hingga mereka akan mengetahui kebenaran tentang yang dilihatnya.

Masa usia dini merupakan masa keemasan yang disebut dengan *golden age*, dimana masa yang sangat peka untuk menyerap berbagai materi. Sesuai dengan pendapat Berk bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.¹

Usia dini sebagai usia penting dalam mengembangkan potensi anak, yang juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi sehingga harus mendapatkan pelayanan yang baik. Pelayanan yang baik ini harus disesuaikan

¹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 6.

dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir supaya dapat berkembang sesuai dengan harapan. Pelayanan yang paling utama bagi anak usia dini yaitu pelayanan pendidikan anak usia dini.

Layanan pendidikan anak usia dini pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan karena untuk membentuk anak yang berkualitas dan anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangannya. Sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak pada usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia bermain. Bermain menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada prinsipnya ialah belajar sambil bermain.

Bermain bagi anak suatu kegiatan yang menyenangkan serta sangat dibutuhkan, karena ketika bermain anak dapat mengekspresikan dirinya dengan

²Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hlm. 1.

cara yang berbeda-beda. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak.³ Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan bermain dengan berbagai bentuk permainan anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik.⁴ Sehingga melalui bermain, anak-anak dapat menambah pengalaman dan pengetahuannya.

Kegiatan bermain bisa memberikan kepuasan bagi anak, karena bermain dilakukan bersama dengan kelompok (teman, orang lain) atau bisa bermain sendiri. Kegiatan bermain bisa berupa gerakan, musik atau lagu, dan menggunakan benda atau mainan, maupun hal-hal yang dapat menyenangkan suasana hati anak tanpa banyak mendapatkan perintah. Ragam permainan bagi anak usia dini salah satunya ialah bermain melalui gerak dan lagu.

Gerak dan lagu merupakan sarana yang menyenangkan bagi anak untuk senam ataupun berolahraga. Sebab, dengan gerak dan lagu anak bisa bergerak sambil mendengarkan musik atau lagu. Aktivitas tersebut sudah sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan terutama dalam pembelajaran anak usia dini. Penerapan konsep gerak dan lagu sudah menjadi bahan pokok dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Penerapan dilaksanakan oleh para guru dengan cara yang bervariasi dan sesuai kreativitas masing-masing guru. Menurut Kamtini, beberapa manfaat gerak dan lagu adalah meningkatkan

³*Ibid.*, hlm. 39.

⁴Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 7.

motorik kasar, meningkatkan kreativitas, belajar bersosialisasi dan bekerjasama, melatih kedisiplinan, dan melatih konsentrasi anak.⁵

Gerak merupakan sarana ekspresi dan mengalihkan ketakutan, kesedihan, kemarahan, kenikmatan, dan sebagainya. Sanada dengan pendapat Swanson, bahwa aktivitas gerak berperan penting dalam perkembangan psikomotorik, kemampuan kognitif dan kemampuan afeksi anak. Gerak khususnya pada anak-anak biasanya berkaitan erat dengan lagu untuk mengekspresikan diri secara langsung dan efektif melalui gerakan.⁶

Lagu merupakan ragam suara yang berirama yang dapat memberikan kesenangan bagi yang mendengarkannya. Anak memperoleh kesenangan yang sangat baik dalam kontak langsung dengan lagu seperti bernyanyi, bertepuk tangan, tertawa, melompat, berbaris, menari dan tingkah laku yang lainnya.⁷ Lagu adalah salah satu bentuk dari musik. Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, karena lagu dan musik merupakan suatu kesatuan yang apabila digabungkan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak khususnya anak usia dini.

Perkembangan zaman yang semakin *modern* , tidak heran dan sudah wajar apabila banyak sekolah dalam memberikan rangsangan pembelajaran dengan menggunakan berbagai kegiatan yang menarik minat anak didiknya. Kegiatan yang sangat sering diberikan dalam mengoptimalkan perkembangan anak dalam pembelajaran yaitu kegiatan bermain melalui gerak dan lagu. Bermain

⁵Diah Fitrianti & Muhammad Reza. *Mengembangkan Kegiatan Gerak dan Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia 5-6 Tahun*, (Surabaya: UNESA).

⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 168.

⁷*Ibid.*, hlm. 169.

melalui gerak dan lagu salah satu kegiatan yang selalu melekat dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran anak usia dini karena kegiatan tersebut sebagai sarana memuaskan anak dan memberikan kesan yang menyenangkan bagi anak.

Latihan gerak dan lagu merupakan salah satu bentuk terapi kelompok. Terapi kelompok adalah terapi yang diterapkan di suatu kelompok, dimana terdapat sejumlah anak yang berinteraksi dalam satu kelompok ini.⁸ Kegiatan tersebut salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebayanya, serta sebagai sarana untuk mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa. Dimana kemampuan interaksi anak dilihat dari sikap dan tingkah laku anak ketika mengekspresikan perasaannya secara bebas melalui gerak dan lagu yang dilakukan secara bersama dengan orang lain.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Mutiah, bahwa terdapat tujuan khusus dan umum dari kegiatan gerak dan lagu. Salah satu tujuan khusus dari gerak dan lagu bagi anak usia adalah anak dapat berinteraksi dengan teman-teman dan dapat bekerja sama.⁹ Biasanya kegiatan gerak dan lagu dilaksanakan secara massal dan bersama-sama sebagai media interaksi sosial anak. Oleh karena itu, membuat anak menjadi terbiasa untuk bisa beradaptasi dengan teman-temannya sehingga kemampuan interaksi sosial anak dapat meningkat.

Interaksi sosial anak merupakan bagian dari perkembangan sosial, dimana anak usia dini dapat bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan disiplin, menunjukkan rasa empati dan simpati

⁸Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.170.

⁹*Ibid.*, hlm.175.

terhadap orang lain.¹⁰ Anak sepatutnya beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman yang baru, dengan berada di lingkungan yang baru akan terjadi perubahan pada anak, khususnya aspek dalam kemampuan interaksi sosial anak. Menurut Bimo Walgito bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.¹¹

Dalam berinteraksi sosial anak dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan, sehingga anak tidak merasa takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial yang terjadi pada anak dimulai dari bekerja sama yang kemudian berkembang menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian dan sampai akhirnya menjadi bersama-sama. Dengan begitu, anak mengalami perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih menarik diri terhadap pertemanan dengan teman sebaya yang lebih luas.

Teman sebaya merupakan orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Teman sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak, biasanya berteman itu memberikan informasi dan perbandingan. Melalui hubungan berteman dapat diwarnai dengan memberi dan menerima serta anak dapat mengembangkan kemampuan sosial dan logika mereka.¹² Namun masalah yang perlu diperhatikan dan dipahami akhir-akhir ini tentang perilaku anak, yakni banyaknya anak yang menarik diri tidak mau bergaul dengan orang lain akibat anak minder dengan teman, pemalu dan

¹⁰Hasna Kadai, *Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Kelompok B TK Pembina Negeri Kihadjar Dewantoro Kota Gorontalo* (Gorontalo:Universitas Negeri Gorontalo, 2015).

¹¹Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM pres, 2012), hlm. 105

¹²John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 205.

cenderung pasif. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya ruang gerak anak dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil analisis penelitian dari Hasna Kadai tahun 2015 yang berjudul “interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya kelompok B TK Negeri Kihajar Dewantara Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”, bahwa interaksi sosial anak usia dini di TK tersebut dari 30 anak terdapat 14 anak yang belum mampu berinteraksi sosial dengan teman sebaya dikarenakan mereka masih merasa takut, belum berani berbicara dan belum bisa menghargai perasaan teman dan kurangnya penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar sehingga berakibat pada kurangnya interaksi sosial pada diri mereka.

Berkaitan juga dengan masalah yang telah ditemukan peneliti berdasarkan observasi pada bulan Agustus 2017 pada anak kelompok A2 di TK Negeri Pembina Kota Bangkalan, bahwa dari 15 anak terdapat 9 anak yang belum mampu berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang menyendiri, gelisah, dan anak lebih suka bermain sendiri, anak hanya bermain di dalam kelas dan belum mampu bermain bersama dengan anak-anak yang lain, anak cenderung pendiam, padahal banyak anak yang terlihat bermain bersama dengan anak-anak yang lainnya dengan penuh keceriaan tanpa terlihat rasa takut atau gelisah dan ketika peneliti mengajak berbicara anak kurang merespon pembicaraan peneliti karena terlihat seperti bingung untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sehingga terlihat interaksi sosial anak kurang berkembang karena kurangnya penyesuaian diri anak.

Hal tersebut, kurang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang seharusnya anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan indikatornya seperti anak mulai mengajak teman untuk bermain, berbicara dengan teman sebaya mengenai rencana dalam membuat aturan permainan, serta berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya.¹³ Oleh karena itu, sekolah tersebut mengadakan rutinitas kegiatan gerak dan lagu yang diikuti oleh semua warga sekolah yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut sebagai salah satu metode guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya, serta mampu mengenal temannya dalam satu sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh metode gerak dan lagu terhadap kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak kelompok A2 di TK Negeri Pembina Kota Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah yang dihadapi yaitu kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya masih kurang berkembang dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah penelitian ini adalah hanya menggunakan metode gerak dan lagu untuk melihat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak kelompok A2 di TK Negeri Pembina Kota Bangkalan.

¹³ Novan Andy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 129.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh metode gerak dan lagu terhadap kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak kelompok A2 di TK Negeri Pembina Kota Bangkalan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, kegunaan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan umumnya untuk keilmuan perkembangan anak usia dini, dan secara khusus untuk keilmuan yang membahas tentang kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dan terutama dalam gerak dan lagu anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan agar lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya.
- 2) Sebagai bahan masukan agar lebih memacu kreativitas guru dalam menerapkan metode gerak dan lagu dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi penelitian berikutnya yang membahas tentang kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dan metode gerak dan lagu anak usia dini.